

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya pembentukan potensi dan karakter peserta didik. Makna pendidikan juga tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwasannya pendidikan guna meningkatkan potensi peserta didik sehingga melalui pendidikan ini peserta didik memiliki keyakinan terhadap agamanya, jasmani dan roahi yang sehat, berilmu, cakap, memiliki kreatifitas, dan bertanggung jawab sebagai warna Negara yang demokratis. Selain itu, tujuan pendidikan adalah merancang potensi peserta didik untuk dapat melalui tantangan. Artinya peserta didik kelak dapat memperjuangkan serta dapat beradaptasi pada setiap perubahan yang terjadi. Untuk itu sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, Kemendikbud membuat sebuah inovasi dalam kurikulum guna mencapai tujuan-tujuan tersebut, yaitu membuat Kurikulum 2013.

Pada Permendikbud No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah TSanawiyah menerangkan tujuan kurikulum 2013 adalah peserta didik dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat, bangsa, Negara, dan dunia. Untuk itu pembelajaran pun mengalami perubahan. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan melakukan pembelajaran tidak hanya di sekolah, namun masyarakat sekitar dan lingkungan sekitarnya serta peserta didik diharapkan berkembang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awalnya.

Hakikatnya, pembelajaran adalah proses dalam mengatur; mengatur lingkungan di sekolah supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam proses belajar (Dasopang, 2017). Pembelajaran merupakan usaha guru dalam mendidik peserta didik atau membuat peserta didik belajar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Proses untuk

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengartikan “Pembelajaran adalah hubungan yang terjadi antar pendidik dan peserta didik serta peserta didik dengan sumber belajar lingkungan sekitar. Agar interaksi terjalin dan mencapai tujuan, butuh untuk direncanakan, lalu dilaksanakan sehingga akan mengetahui hasil dari yang sudah direncanakan. Jika pembelajaran sudah terlaksana yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi dan diawasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diwujudkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan setidaknya e terdapat kegiatan pembuka, proses belajar, dan penutup.”

Matematika adalah ilmu yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, dapat juga digunakan sebagai informasi, pengetahuan mengenai berhitung, dan lebih dari itu matematika adalah memikirkan dalam diri manusia dalam melihat dan menggunakan pola. Pembelajaran matematika di tingkatan pendidikan diharapkan peserta didik mengetahui konsep matematika, dapat menggunakan pola untuk memperoleh penyelesaian, mampu bernalar, mengkomunikasikan gagasan, serta memaknai kegunaan matematika (Lambas, et al., 2014).

Salah satu pokok bahasan matematika kelas IX adalah persamaan kuadrat. Pokok bahasan ini dianggap sulit oleh sebagian peserta didik karena sulit memahami rumus akar persamaan kuadrat. hal ini karena peserta didik belum dapat memahami konsep persamaan kuadrat dengan baik. Disamping itu, dalam melakukan penyelesaian masih ditemukannya peserta didik yang belum dapat menyelesaikan perhitungan. Hal tersebut juga ditemukan oleh Soleha, Rasiman, dan FX Didik Purwosetiyono (2019) dalam penelitiannya bahwa ada beberapa kesulitan yang biasa terjadi pada peserta didik dalam menyelesaikan persamaan kuadrat, yaitu sulit untuk memahami permasalahan, sulit dalam mengubah masalah ke model matematika, sulit menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan, dan sulit dalam aspek perhitungan.

Anggraini dan Kartini mengatakan bahwa peserta didik seringkali salah menentukan tahapan penyelesaian secara sistematis untuk menyelesaikan perhitungan matematika. dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik kesulitan dalam menjumlahkan dua bilangan yang bertanda negative dan

penjumlahan dua akar persamaan kuadrat. selain itu, ketidaktelitian peserta didik dalam mengerjakan soal.

Sejalan dengan hal tersebut, Ruli (2021) menyebutkan hambatan yang terjadi saat pembelajaran pada pokok bahasan persamaan kuadrat, yaitu 1) belum muncul pentingnya persamaan kuadrat dalam diri peserta didik, 2) peserta didik belum dapat mengubah masalah dalam bentuk aljabar 3) hanya dikuasanya satu penyelesaian saja.

Tujuan pembelajaran persamaan kuadrat akan tercapai apabila terdapat faktor-faktor pendukung seperti sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan alat yang dibutuhkan saat proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan prasarana meliputi kantor, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan prasarana lainnya yang menunjang. Di samping itu keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran tak lepas dari keahlian guru dalam merencanakan pembelajaran matematika Untuk itu, guru matematika seharusnya menempuh pendidikan sesuai dengan apa yang diajarkannya. Akibatnya, guru pun mampu mempersiapkan pembelajaran persamaan kuadrat dengan baik. Salah satunya dengan membuat RPP.

Supaya dalam pelaksanaan pembelajaran persamaan kuadrat dapat berjalan efektif, dibutuhkan penunjang, yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat menjadi dasar-dasar peserta didik dalam berpikir, menumbuhkan minat terhadap matematika, dan matematika bisa lebih dimaknai oleh peserta didik (Wahid, 2018). Selain itu, guru pun harus mampu membuat pembelajaran menyenangkan melalui metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran itu juga penting. Karena metode pembelajaran merupakan sebagai alat atau cara dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Gunung jati, yaitu SMPN 2 Gunung Jati bahwa masih ditemukannya masalah pada peserta didik yang belum dapat menyelesaikan persamaan kuadrat. Hal ini disebabkan sebagian peserta didik hanya menguasai satu penyelesaian, ketika peserta didik mengetahui rumus lain

seperti rumus abc kendala lainnya adalah belum dapat menyederhanakan akar, dan peserta didik belum menguasai materi dasarnya, yaitu bilangan berpangkat dalam bentuk akar. Selain itu, hasil wawancara dengan guru matematika di SMP IT Fatahillah menjelaskan bahwa peserta didik belum dapat memahami konsep materi persamaan kuadrat sehingga terjadi banyak kesalahan yang dilakukan, salah satunya adalah hanya mampu menggunakan satu penyelesaian saja, yaitu pemfaktoran. Menurut Permendikbud no. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMP/Madrasah Tsanawiyah, diantaranya pembelajarannya secara bertingkat dan berkelanjutan serta adanya kaitan dengan materi yang lainnya. Itu artinya apabila materi sebelumnya belum dikuasai, peserta didik akan kesulitan dalam memahami persamaan kuadrat. Untuk itu, evaluasi pembelajaran perlu dilakukan. Menurut Yuniarti,dkk (2021) bahwa dengan melakukan evaluasi dapat mengetahui keberjalanan program pembelajaran.

Evaluasi adalah kegiatan membandingkan sesuatu yang sudah tercapai dengan standar yang sudah ditentukan. hubungannya dengan konteks pelaksanaan program, keberhasilan program merupakan kriteria yang dimaksud, sementara proses dan hasilnya dinilai serta digunakan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, perlunya evaluasi agar mengetahui tingkat keberhasilan program Sukardi mengemukakan bahwa evaluasi dilaksanakan kepada peserta didik, lembaga, dan semua jenis sekolah formal maupun non formal. Apabila dilihat dari seberapa luasnya cangkupan evaluasi pada pendidikan maka evaluasi dikelompokkan menjadi 3 cangkupan, yaitu evaluasi program, evaluasi system, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan data untuk mengetahui kualitas pembelajaran, sebagai bahan pertimbangan pembelajaran selanjutnya (Izza, Falah, & Susilawati, 2020). Hal ini agar mengetahui ketercapaian pembelajaran persamaan kuadrat dan dapat merencanakan, mengelola, memproses, serta menindaklanjuti pembelajaran kuadrat selanjutnya.

Evaluasi memiliki berbagai model evaluasi, salah satunya adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Menurut Kurniawati (2021), model

CIPP merupakan model evaluasi yang lebih rinci dan menyeluruh karena dilihat dari empat aspek, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Model CIPP ini juga dikategorikan sebagai model evaluasi untuk meningkatkan sebuah program. Artinya model CIPP dapat mendukung pengembangan sebuah pembelajaran memenuhi kebutuhan yang penting dalam sumber daya dengan menggunakan masukan secara sistematis. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran persamaan kuadrat menggunakan model CIPP.

1. 2. Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam memahami persamaan kuadrat.
2. Siswa hanya menguasai satu cara dalam menyelesaikan persamaan kuadrat
3. Siswa belum memahami materi dasarnya, yaitu bilangan berpangkat dalam bentuk akar.
4. Masih ditemukannya siswa yang belum bisa melakukan perhitungan dasar seperti perkalian.
5. Rendahnya minat siswa terhadap matematika.
6. Belum dilakukannya evaluasi pembelajaran persamaan kuadrat dengan model CIPP.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada pembelajaran persamaan kuadrat yang telah dibahas, peneliti membatasi penelitian ini pada penggunaan evaluasi CIPP pembelajaran persamaan kuadrat di SMP.

1. Penggunaan evaluasi konteks pada pembelajaran persamaan kuadrat di SMP
2. Penggunaan evaluasi input pada pembelajaran persamaan kuadrat di SMP,
3. Penggunaan evaluasi proses pada pembelajaran persamaan kuadrat di SMP

4. Penggunaan evaluasi produk pada pembelajaran persamaan kuadrat di SMP.

1.2.3. Butir Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, butir pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi konteks pembelajaran persamaan kuadrat di SMP?
2. Bagaimana hasil evaluasi input pembelajaran persamaan kuadrat di SMP?
3. Bagaimana hasil evaluasi proses pembelajaran persamaan kuadrat di SMP?
4. Bagaimana hasil evaluasi produk pembelajaran persamaan kuadrat di SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil evaluasi konteks pembelajaran persamaan kuadrat di SMP.
2. Mengetahui hasil evaluasi input pembelajaran persamaan kuadrat di SMP.
3. Mengetahui hasil evaluasi proses pembelajaran persamaan kuadrat di SMP.
4. Mengetahui hasil evaluasi produk pembelajaran persamaan kuadrat di SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Mendapatkan informasi mengenai hasil evaluasi pembelajaran persamaan kuadrat dengan model CIPP di SMP Kecamatan Gunung Jati.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam materi persamaan kuadrat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, penelitian ini sebagai masukan terkait kesulitan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan persamaan kuadrat, sehingga dengan adanya penelitian ini peserta didik lebih giat dalam belajar.

2. Bagi guru, sebagai masukan dan bahan evaluasi terhadap pembelajaran persamaan kuadrat yang telah dilakukan, sehingga dapat merancang pembelajaran selanjutnya.

3. Bagi sekolah, dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah.

4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan mengenai evaluasi pembelajaran di sekolah sehingga menjadi bekal ketika akan menjadi guru.

